

Pembelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta Berbasis Potensi Lokal Model Project Based Learning (PjBL) di SMA Muhammadiyah Sokaraja

Rusmiyati¹, Sriyanto²

¹Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹SMA Muhammadiyah Sokaraja

²Pascasarjana Pendidikan IPS, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v10i.683](https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.683)

Submitted:

30 April, 2023

Accepted:

20 Mei, 2023

Published:

24 Juli, 2023

Keywords:

Project Based Learning (PjBL); Regional Potential; Hasta Karya; Entrepreneurial Learning

ABSTRACT

Today's teacher-centered learning is not suitable for students to prepare for their lives, therefore it must be changed to student-centered learning. In Hasta Karya and Entrepreneurial Learning based on local excellence in class XI SMA Muhammadiyah Sokaraja the teacher uses the Project Based Learning (PjBL) learning model. The Project Based Learning model has a goal so that students are more active when participating in class lessons, are more independent in practicing, are more disciplined when learning and practice responsibility. Teacher-centered learning causes students to be inactive, student productivity decreases so that learning outcomes decrease. Therefore in creating learning in the classroom the teacher must be more creative and innovative. In carrying out project based learning based on local excellence, students carry out learning together in their groups which are carried out collaboratively in heterogeneous groups. The products that have been produced by students are in the form of business proposals or business proposals, packaging logos and batik products typical of the Sokaraja region based on local potential as well as small business practices selling batik products in school cooperatives.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Rusmiyati

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: rusmiyatifarrin@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta merupakan pelajaran yang mencakup aktivitas dan materi pembelajaran secara utuh yang bisa meningkatkan kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperlukan dalam menciptakan karya nyata, menciptakan peluang pasar, serta menciptakan kegiatan bernilai ekonomi. Kemampuan yang diharapkan adalah menciptakan siswa menjadi wirausahawan yang dapat menghasilkan pembaharuan dan kreatif. Pelajaran ini memperkenalkan pada keragaman cara untuk menghasilkan kreasi kerajinan, kreasi rekayasa dan, kreasi budidaya dan kreasi pengolahan. Cara yang diajarkan disesuaikan dengan potensi dan kearifan lokal yang ada. Pada pelajaran ini siswa diharapkan kreatif dan terampil mengembangkan potensi khas daerah masing-masing karena berpotensi memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Kebutuhan abad 21 bisa menyesuaikan pembelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta karena pendekatan pembelajaran yang dikembangkan merubah dari *teacher centred menjadi student centered*. Pembelajaran abad 21 menjadikan siswa mempunyai kecakapan karakter, kompetensi dan literasi. Kemampuannya yaitu bisa berkomunikasi, bisa merencanakan strategi, inovatif dan bersatu

Pelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta disusun supaya siswa mampu: 1) mencari, menyusun, merencanakan ulang dan menggelar hasil karyanya berbentuk: hasta karya, aplikasi, pemeliharaan dan pengerjaan melewati ketangkasan, mengenali, menyelesaikan masalah, merencanakan, menyusun, memakai, mencoba, memperkirakan, dan menggelar hasil karya yang berfungsi dalam aktivitas sehari-hari. keunggulan yang dikembangkan yaitu: kemampuan di tingkat mencontoh, metransformasi, menggelar, dan mewujudkan serta membangun kerja, baik buatan milik sendiri ataupun buatan orang yang lain; 2) mengutarakan ide yang bisa melahirkan bakat peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar; 3) menggelar inspirasi melewati: mengarang, merencanakan, merubah, dan memperbaiki berlandaskan bimbingan teknologi kebenaran, pengusaha dan potensi lokal, 4) membimbing sensitivitas siswa pada rangkaian ilmu pengetahuan, metode dan kecakapan agar menjadi inovator dalam membentangkan: melalui ingin tahu, melalui kegemaran, melalui kecantikan; 5) menciptakan jiwa sendiri dan kreatif siswa yang berkepribadian: ikhlas, konsisten, disiplin, menghiraukan dan ketebukaan; 6) mengembangkan kerangka berfikir teknologis dan estetis: tangkas, cermat dan efektif.

Pembelajaran dapat berjalan secara efisien apabila metode pembelajaran yang digunakan dengan menggunakan metode pembelajaran kreatif dan menarik. Model pembelajaran dapat menjabarkan Metode Pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kondisi ideal yang dipakai sebagai acuan dalam melakukan pembelajaran yang dirancang secara sistematis supaya mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice & Wells, 2009). Sedangkan Menurut Arends (2008) model pembelajaran yaitu suatu perencanaan yang digunakan sebagai acuan dalam membangun pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan perencanaan atau suatu pola yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa dalam proses digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2011: 5)

Model *Project Based Learning* (PjBL) bisa berhasil secara baik dalam pelajaran kewirausahaan jika menggunakan penguasaan karkater (*soft skill*) kewirausahaan yang canggih dan keterampilan berbisnis (*hard skill*) yang dicapai juga maksimal. Dalam pelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta aspek kerajinan tangan khususnya pembuatan batik merupakan aspek penting untuk diajarkan kepada peserta didik di SMA Muhammadiyah Sokaraja sebagai potensi lokal yang ada di daerah setempat, mengingat batik adalah salah satu peninggalan adat yang dipunyai oleh Bangsa Indonesia. Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO menetapkan batik sebagai Indonesian Cultural Heritage yaitu peninggalan adat tak benda (Iskandar & Kustiyah, 2016:2457)

Dimana batik dikembangkan, batik memiliki bermacam-macam ciri khas, motif, simbol budaya, dan filosofik khusus yang sesuai dengan daerahnya masing-masing. Sokaraja merupakan salah satu daerah pengrajin batik yang terdapat di Kabupaten Banyumas dari berbagai daerah pengrajin batik dimana produk batiknya biasa dikenal dengan sebutan batik Banyumasan atau batik Sokaraja. Batik Sokaraja ada dua jenis yaitu tulis dan cap dengan karakternya masing-masing. Ciri-ciri yang paling melekat yaitu batik pedalaman yang banyak terilhami corak flora dan fauna hal ini searah dengan lingkungan daerah Banyumas yang didominasi oleh hutan dan bukit, selain itu dalam proses pemberian warna cenderung memakai warna tua atau gelap dengan karakter gambar yang tegas dan lugas. Karakter tersebut membuat batik Sokaraja menjadi berbeda dengan batik-batik dari daerah lain.

Project Based Learning (PjBL) merupakan Proses pembelajaran yang menghasilkan suatu proyek secara langsung melibatkan siswa. Model pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan memecahkan sebuah proyek yang bisa menghasilkan sesuatu. Dalam implementasinya, model ini memberikan peluang yang luas bagi siswa agar membuat keputusan dalam memilih topik, melakukan penelitian, dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu. Para siswa bekerja secara nyata, seakan-akan berada di dunia nyata yang dapat menghasilkan produk secara nyata.

Project based learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dalam kelompok tertentu. Masalah yang disajikan biasanya bersifat otentik, sesuai dengan kurikulum dan terkadang terdiri dari berbagai bidang studi. Dalam PjBL, siswa diwajibkan untuk mengikuti langkah-langkah tertentu dalam pembelajaran, yang dikenal sebagai sintaks, untuk memecahkan masalah yang diberikan secara rinci. Tahapan dalam PjBL meliputi (1) tahap observasi dan menanya, (2) tahap uji coba, (3) tahap mengasosiasikan, (4) tahap penyederhanaan dan (5) tahap rekonstruksi. (Solomon B G 2003). Langkah-langkah PjBL yang lebih sederhana juga bisa diringkas ke dalam tahap mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menganalisis dan mensintesis konsep berdasarkan pada dua langkah sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL merupakan proses pembelajaran yang ditempuh melalui rangkaian pengalaman. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat mempersiapkan siswa supaya mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui pembelajaran.

Cara yang nyata untuk melatih life skill dan mengubah produk lokal menjadi produk bernilai jual tinggi dari sudut pandang guru pada pelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta adalah dengan menerapkan model project based learning berbasis kearifan lokal. Budaya lokal dimiliki semua daerah, begitu juga di SMA Muhammadiyah Sokaraja. Batik memiliki peran penting dalam mengembangkan kultur sekolah. Proyek yang akan dihasilkan Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah Sokaraja berupa usulan usaha, pembuatan batik, logo kemasan

dan usaha mikro yang dibentuk oleh siswa kelas XI. Proses pembuatan batik merupakan proses pekerjaan dari permulaan, yakni dari bahan mori batik sampai menjadi kain batik. Pembuatan batik adalah hasil pengolahan batik khas daerah Sokaraja yang menggunakan potensi lokal. Usaha mikro adalah praktik usaha yang didirikan oleh beberapa siswa yang bekerja sama dengan koperasi sekolah.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model Project Based Learning berbasis potensi lokal pada mata pelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta di kelas XI Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Sokaraja.

2. METODE PENELITIAN

Cara yang dipakai dalam pendalaman materi ini yaitu pendekatan kualitatif naratif. Penggalian naratif dinyatakan sebagai suatu kegiatan yang memberikan tujuan guna menggambarkan keadaan atau fenomena yang tujuannya agar memperoleh informasi tentang keadaan yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif juga dilakukan agar mengembangkan arah sehingga lebih leluasa atas suatu pandangan (Maolani & Uco, 2015) Peneliti menggunakan gaya penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan kreativitas pembelajar melalui produk atau gagasan yang diperoleh. Dalam penelitian ini pembelajar dan guru sebagai objek penelitian di sekolah pada saat pembelajaran berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Hasil penelitian ini memaparkan pembelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta dengan menggunakan model Project Based Learning yang mengarahkan keleluasaan pada siswa agar menentukan kegiatan menuntut ilmu, melakukan rencana bersama-sama pada saat menyelesaikan persoalan, dan selanjutnya menciptakan kreasi yang bisa dijual, serta bisa dipresentasikan kepada orang lain. Dalam kegiatan pembelajaran ini memperlihatkan siswa agar dapat mengembangkan potensi lokal daerah yang ada, menggali potensi berwirausaha yang baik, dapat menciptakan bentuk kerjasama dalam tim, kreativitas, dan memiliki kemampuan dalam komunikasi dengan konsumen.

b. Pembahasan

Pelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta bisa dikelompokkan pada pemahaman yang meningkatkan pemahaman dan mengajarkan ketrampilan keahlian jiwa berdasarkan kecakapan dan keseluruhan sarana berbasis ekonomi. Dimensi mata pelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta Sekolah Menengah Atas terdiri dari kerajinan, rekayasa, budidaya dan pengolahan (Permen No.59 tahun 2014).

Kegiatan pengkajian berdasarkan proyek berjangka waktu lama, bertaut kepada siswa dan melekat dengan masalah dunia sebenarnya. Seorang guru di SMA Muhammadiyah Sokaraja dalam pembelajaran proyeknya melakukan tahapan-tahapan dalam pengajarannya. Adapun tahapan-tahapan pengkajian berdasarkan proyek yang dilakukan guru di kelas XI SMA Muhammadiyah Sokaraja sebagai berikut:

No.	Tahapan Pembelajaran	Uraian
	Sebelum Proyek	Guru merencanakan uraian proyek, mempersiapkan media dari bermacam-macam sumber belajar yang ada, dan merancang keadaan yang nyaman
	Menentukan pertanyaan mendasar (Star with the essential question)	Guru memulai pertanyaan penting, yakni percakapan pemantik yang bisa mengarahkan siswa dalam melaksanakan tugasnya berkaitan dengan tema potensi lokal yang ada di Sokaraja.
	Proyek	Guru melakukan perencanaan usaha, usulan usaha/proposal usaha dan mengaplikasikan usaha dalam bentuk usaha mikro yang bekerja sama dengan koperasi siswa dan guru
	Tahap 1 : Menganalisis masalah	Guru mengelompokkan siswa kedalam kelompoknya masing-masing yang terdiri dari 5

No.	Tahapan Pembelajaran	Uraian
	<p>Tahap 2 : Mendesain perencanaan proyek (desain a plan for the Project)</p> <p>Tahap 3: Menyusun jadwal (create a schedule)</p> <p>Tahap 4: Melakukan Penelitian</p> <p>Tahap 5 : Menyusun Draft/Prototipe Produk</p> <p>Tahap 6: Mengukur, Menilai dan Memperbaiki</p> <p>Tahap7: Penyelesaian dan Pemberitahuan</p> <p>Setelah Proyek</p> <p>Proyek</p>	<p>siswa kemudian siswa menganalisis peluang usaha untuk menentukan ide usahanya</p> <p>Perencanaan dilaksanakan secara bersama guru dan anggota kelompok. Perencanaan memuat ketentuan tata tertib, pemilihan kegiatan yang mendukung tercapainya proyek. Perencanaan wujudnya berupa proposal usaha pembuatan batik</p> <p>Secara bersama-sama Guru dan siswa membuat jadwal kegiatan penyelesaian proyek. Kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut : 1) menyusun timeline dalam memulai proyek 2) menyusun deadline dalam penyelesaian proyek, 3) mengajak siswa merancang cara yang inovatif, 4) memberikan bimbingan ke siswa apabila siswa menghasilkan karya yang tidak sesuai dengan proyek, 5) mengajak siswa menemukan alas pemilihan suatu cara</p> <p>Siswa mencaari sumber rujukan yang dibutuhkan dalam menyusun proposal usaha dan usaha mikro yang dapat menghasilkan produk batik yang sangat berpeluang diminati oleh siswa, guru dan masyarakat umum.</p> <p>Setiap siswa pada kelompoknya melaksanakan kegiatan sebagai berikut : 1. Membikin usulan usaha 2) membikin logo 3) menghasilkan kreasi batik cap dan tulis Sokarja</p> <p>Siswa memulai membikin produk awal sebagaimana hasil penelitian, mencari kekurangan dan keunggulan produk tersebut. Pada saat prakteknya meminta pandangan, catatan dan saran dari kelompok lain dan guru</p> <p>Siswa menyelesaikan karya batik cap dan tulis, setelah yakin hasilnya memenuhi standar di tawarkan di koperasi guru dan siswa</p> <p>Guru menila, memberi dorongan, dan bimbingan, serta memotivasi karya batik yang sudah dihasilkan oleh siswa.</p> <p>Karya yang telah diciptkan siswa berupa usulan usaha, logo untuk karya batik sebagai khas daerah berbasis potensi lokalserta praktik usaha kecil penjualan produk batik di koperasi guru dan siswa</p>

Berikut kerangka usulan usaha yang dikembangkan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Sokarja

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat
- D. Visi dan Misi Sekolah

BAB II Analisis Peluang Usaha

- A. Analisis SWOT
- B. Rencana Usaha Batik
- C. Analisa pasar
- D. Cara Pemasaran

BAB III Anggaran Biaya

- A. Opini
- B. Penanaman Modal
- C. Perkiraan fixed cost
- D Perkiraan Routines cost
- E, Analisis Profit

BAB IV Produk dan Proses Pembuatan

- A. Bahan-bahan yang digunakan
- B. Alat-alat yang digunakan
- C. Cara Pembuatan BATit
- D. Keuntungan Koperasi Guru dan Siswa

BAB V Penutup

- A. Simpulan
- B. Saran

Proposal usaha pembuatan batik berbasis potensi lokal yang dibuat oleh siswa pengerjaannya secara bersama-sama dalam satu kelompok setiap kelompoknya terdapat 5 siswa, setelah usulan usaha selesai maka setiap kelompok mempresentasikannya secara bergantian di kelas. Langkah berikutnya guru memberikan seleksi ke masing-masing proposal usaha yang dibuat siswa, jika ada usulan usaha yang dinilai mempunyai gagasan inovatif dan memikat sangat pas memperoleh dukungan dana dari koperasi sekolah sebanyak 25% untuk mengembangkan usaha batiknya. Bantuan modal yang diberikan oleh koperasi sekolah dilakukan sekali tahap berikutnya modal sendiri dan dapat menjual produk batik lewat koperasi sekolah.

Supaya siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Sokarja memiliki kompetensi kerja dalam praktik pembuatan batik yang sangat berperan penting dalam membekali siswa maka dalam proses pengerjaan, pembahasan, pengolahan sampai dengan finishing siswa dibekali dengan ketampilan, pengetahuan dan sikap sehingga bisa mencetak pengajin batik yang terampil dalam membuat suatu produk batik yang unggul dan bisa terkenal dengan ciri khas dari Sokaraja. Mendorong siswa untuk berwirausaha menjadi hal yang harus dilakukan oleh sekolah.

Adapun tahapan dalam praktek pembuatan batik cap yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Sokaraja secara berkelompok sebagai berikut:

- Pertama, sebagai patokan membikin garis di atas kain mori
- Kedua, di atas tekstil mori dicap motif pinggiran
- Ketiga, di tempat-tempat yang diinginkan dicapkan hiasan primer
- Keempat, siapkan bak pewarnaan sebagai tempat pewarna bahan
- Kelima, melakukan pewarnaan bahan dengan cara mencelupkan batik sekali di tempat bak pewarna, setelahnya tekstil *ditus* (tekstil disampirkan ke tiang pengeringan agar air warna menetes). Jika air yang menetes sudah berhenti, tekstil dicelupkan lagi dalam bak pewarna dan *ditus* kembali, sampai berkali-kali dilaksanakan sampai pewarnaan merasa layak.
- Keenam, merebus kainnya kembali antara 10-15 menit dalam air mendidih agar *malam* (lilinbatik) meleleh dari kain.
- Ketujuh, membilas kain dan mencuci bersih kain kemudian terakhir dijemur.

Untuk pembuatan batik tulis, caranya hampir sama dengan batik cap. Adapun variasinya yaitu jika batik cap coraknya dengan dicap, batik tulis coraknya digambar atau ditulis menggunakan canting. Aturan membuat batik tulis :

- Pertama-tama, merancang gambar. Rancangan dibikin di kertas dengan cara mencontoh untuk satu gambar atau lebih namun gambarnya berbeda-beda. Rancangan yang digambar langsung di atas

kain untuk satu gambar/desain harganya lebih mahal karena tidak ada yang menyamainya

- Kedua, membikin batasan motif.
- Ketiga, mengisi bagian-bagian yang kosong. Proses pengerjaannya bisa seminggu atau sebulan tergantung tingkat kesulitan gambarnya.
- Keempat, menutupi tekstil dengan malam (*ngeblok* atau *nutup*)
- Kelima, melakukan cara mewarnai hingga pengeringan. Caranya sama dengan proses batik cap. Jika memakai pewarnaan satu warna maka tekstil yang telah melewati batasan motif dan mengisi bagian-bagian yang kosong terus diwarnai. Caranya kain dimasukkan di bak pewarnaan. Kemudian secara perlahan-lahan bak pewarnaan digoyang-goyang supaya terserap warnanya dengan menyeluruh ke tekstil. Sesudah dirasa warna yang menyerap cukup tekstil dijemur agar air warnanya menetes dan kering. Setelah di jemur, tekstil dibilas kembali, lalu dijemur sampai kering.

Agar produk yang dihasilkan lebih menarik bagi calon pembeli maka perlu diberi logo (*branding*) Salah satu desain yang dihasilkan oleh siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Sokaraja adalah logo kemasan dari produk batik. Siswa secara berkelompok diminta menggambar logo kemasan pada produk yang dihasilkan. Berikut langkah-langkah dalam merencanakan desain logo :

1. Menentukan Tujuan Pembuatan.
2. Memilih Software Desain.
3. Menentukan Ukuran Stiker logo.
4. Memilih Warna Yang Sesuai.
5. Memilih Bahan Stiker Logo Yang Tepat.
6. Utamakan Kualitas Cetak Stiker logo.

Produk siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Sokaraja yang sudah layak dipasarkan penjualannya dilakukan di koperasi guru dan siswa sebagai kegiatan usaha mikro.

4. SIMPULAN

Dalam Pelajaran Hasta Karya dan Wiraswasta berbasis potensi lokal menggunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) yang di terapkan di Kelas XI SMA Muhammadiyah Sokaraja dapat menciptakan siswa menjadi pengusaha yang inovatif dan kreatif karena model pembelajaran project based Learning (PjBL) bisa melatih siswa agar bekerja secara bersama-sama, bersatu dan simpaati sesama teman dan sangat efektif diterapkan dalam menciptakan kelompok pembelajar menyusun proyek, penelitian dan perubahan. Diharapkan Siswa kelas XI SMA Muhammadiyah Sokaraja lebih mengenal potensi lokal yang ada disekitar sekolahnya berupa batik cap dan batik tulis Sokaraja yang harus di kembangkan dan dilestarikan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abiyoga, B. B. (2021). Kultur Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Batik Di Sma Negeri 1 Sokaraja. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 10(1), 55–67
- [2] Hal, F (2023). *Penerapan Teknologi Pewarnaan Batik Dalam Upaya Peningkatan Produksi Dan Diversifikasi Produk Batik Banyumas Application of Batik Dyeing Technology in an Effort to Increase Production and Product Diversification of Banyumas Batik Keberadaan dihadapi oleh*. 7(1), 137–145.
- [3] Nanda Rizki Ahmad Fauzan¹, Muhammad Ilman Nafi², Dwi Fatimah³, B. M. A. K. (2021). MEMBANGKITKAN NASIONALISME DAN INDUSTRI KREATIF: PERAN PEMUDA DALAM PROGRAM KAMPUNG BATIK SOKARAJA BANYUMAS Nanda. *Jurnal Tata Sejutata Sejuta*, 8(1), 46–55.
- [4] Negeri, M. S. D., & Agung, S. (2023). *Pendampingan Guru Mengintegrasikan Kearifan Lokal Pembelajaran IPS untuk Life Skill Di SDN 1 Sendang Agung*. 3(1), 182–191.
- [5] Solomon B G 2003 Project-Based Learning : a Primer Technol. Learn 23 6 2–4
- [6] Saputra, M. A., Fitriadi, L., Melinda, P. W., & Sudrajat, Y. (2023). *Penerapan model pembelajaran berbasis proyek(project based Learning / PjBL) dalam meningkatkan kreativitas pembelajar melalui market day*. 2(2), 52– 56.
- [7] ShifaUmayah¹, I. (2022). *PENERAPAN MEDIA VIDEO PEMBUATAN BATIK CAP PADA*. 11, 94–102.
- [8] Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.